

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah

Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu upaya yang bertujuan untuk membentuk perilaku, nilai, dan kebiasaan yang menghargai keberlanjutan lingkungan hidup (Ferdyan, 2021).

Pendidikan lingkungan menjadi semakin relevan di era modern ini karena tantangan serius terkait dengan perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan polusi yang semakin meningkat. Dengan merujuk pada konsep yang diungkapkan oleh Ferdyan (2021), pendidikan lingkungan tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, peran pendidik sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis dan tindakan proaktif terkait isu-isu lingkungan. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan praktis, siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang dampak tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar.

Pentingnya pendidikan lingkungan juga tercermin dalam upaya global untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan proyek berbasis lingkungan, pendidikan ini dapat menjadi pendorong perubahan positif dalam perilaku masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan lingkungan tidak hanya terbatas pada kelas-kelas formal, tetapi juga melibatkan komunitas secara luas. Melalui pemahaman yang mendalam tentang keterkaitan antara manusia dan lingkungan, masyarakat dapat bersama-sama menciptakan solusi inovatif untuk tantangan lingkungan yang kompleks.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup di sekolah itu sangatlah penting, karena dengan adanya pendidikan lingkungan hidup dapat menciptakan peserta didik yang berfikir kritis dan memberikan tindakan proaktif terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup juga membantu siswa untuk membentuk karakter yang menghargai keberlanjutan lingkungan hidup.

b. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup meliputi beberapa aspek, yaitu kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, partisipasi, dan evaluasi (Fitriana dkk., 2022). Pendidikan lingkungan hidup ingin memberikan dorongan kepada semua orang untuk menjadi lebih sadar dan peka terhadap permasalahan lingkungan. Membantu

setiap orang memperoleh berbagai pengalaman dan memperoleh pemahaman dasar tentang permasalahan lingkungan.

Dengan adanya pendidikan lingkungan hidup disekolah dapat membantu setiap orang memperoleh berbagai nilai dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup ini dapat memotivasi semua orang untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup ini merupakan program yang diterapkan guna mengubah perilaku dan sikap manusia agar dapat memproduksi secara rasional dalam memelihara lingkungan hidup (Tantu, S.H n.d.). Para individual dapat bertanggung jawab terhadap kualitas kehidupan saat ini dan masa yang akan datang melalui proses pendidikan lingkungan hidup ini.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, pengetahuan, dan perspektif yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen, dan perlindungan lingkungan. Kebijakan pendidikan lingkungan hidup Indonesia dirancang untuk menciptakan iklim yang mendorong semua pihak untuk berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup untuk pelestarian lingkungan hidup, termasuk memperbaiki dan memanfaatkan lingkungan hidup secara

bijaksana, menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup (Sekarwinahyu, M. n.d.).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses penerapan pendidikan lingkungan hidup yang baik akan membentuk para individual atau pembelajar sadar dan peduli pada lingkungan. Kesadaran, sikap, dan keterampilan menjadi point penting dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup.

c. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah

Pendidikan lingkungan diimplementasikan dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam mencari solusi dan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan munculnya masalah lingkungan. (Dahnial, 2020) Pendekatan pendidikan lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Dahnial (2020), menggambarkan suatu usaha sistematis untuk mencapai peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait isu-isu lingkungan. Hal ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga memfokuskan pada pembentukan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan merujuk pada konsep yang disajikan oleh Dahnial (2020), pentingnya pendidikan lingkungan terletak pada

kemampuannya untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam mencari solusi konstruktif terhadap masalah-masalah lingkungan. Melalui peningkatan kesadaran ini, diharapkan masyarakat dapat mengadopsi praktik hidup berkelanjutan dan menjadi agen perubahan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan.

Pendidikan lingkungan juga berperan dalam membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi masalah lingkungan yang mungkin muncul. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya menjadi sarana penyadaran, tetapi juga merupakan langkah awal menuju partisipasi aktif masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Sebagai bagian dari strategi global untuk menghadapi tantangan lingkungan, pendidikan lingkungan memiliki potensi untuk membentuk sikap proaktif dan kepedulian kolektif yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, terus mengembangkan dan meningkatkan implementasi pendidikan lingkungan menjadi sebuah keharusan untuk mencapai masyarakat yang lebih berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan lingkungan hidup disekolah itu sangat bermanfaat untuk peserta didik maupun tenaga pendidik, salah satunya untuk membekali pengetahuan dan keterampilan dalam

menghadapi permasalahan yang mungkin muncul di lingkungan kedepannya. Dengan adanya pembelajaran pendidikan lingkungan hidup juga dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik terkait kemampuan dalam memberdayakan keaktifan dalam mencari solusi konstruktif dalam mengatasi masalah lingkungan.

2. Program Peduli Sampah

a. Pengertian Program Peduli Sampah

Penyelenggaraan inisiatif Peduli Lingkungan melalui kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah memiliki tujuan untuk memperkenalkan beragam jenis sampah dan menginspirasi kesadaran anak-anak terhadap masalah sampah, terutama di sekitar lingkungan sekolah (Kurniati dkk., 2020). Dalam konteks penyelenggaraan inisiatif "Peduli Lingkungan" melalui kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah, sebagaimana dikemukakan oleh Kurniati dkk. (2020), tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam tentang berbagai jenis sampah kepada anak-anak dan membangkitkan kesadaran mereka terhadap isu lingkungan, khususnya di wilayah sekitar lingkungan sekolah.

Penekanan pada diversitas jenis sampah bertujuan untuk memberikan wawasan kepada anak-anak mengenai dampak berbeda yang dimiliki oleh setiap jenis sampah terhadap lingkungan. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak dapat mengenali perbedaan antara sampah organik dan anorganik, serta

memahami pentingnya pemilahan sampah sebagai langkah awal dalam pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Usaha dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian individual tentang sampah, hal tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Tujuan dari program anak peduli sampah adalah untuk mengenalkan berbagai jenis sampah dan menanamkan kepedulian anak terhadap masalah sampah, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah, bersama dengan pasar, industri, dan perkantoran, adalah tempat yang paling banyak menghasilkan sampah (Kurniati dkk., 2020).

Menurut Amri & Widyantoro (2017 dalam (Kurniati dkk., 2020), pengelolaan sampah lebih membutuhkan perubahan perilaku orang daripada teknologi canggih. Sangat penting untuk mengajarkan anak-anak bagaimana mengelola sampah dengan benar. Pada usia ini, membentuk perilaku lebih mudah dan hasilnya lebih jelas. Perilaku mengelola sampah sejak usia dini ini dapat dimulai dengan membangun kebiasaan memilah dan menempatkan sampah pada tempatnya. Kebiasaan ini diharapkan akan dibawa hingga dewasa, membantu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

Inisiatif ini juga bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan mempraktikkan pengumpulan dan pemilahan sampah, anak-anak tidak hanya diajak untuk

berpartisipasi dalam tindakan nyata untuk mengurangi dampak sampah, tetapi juga untuk memahami bagaimana perubahan kecil dalam perilaku sehari-hari dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan.

Selain itu, melibatkan anak-anak dalam kegiatan ini memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan adanya kesadaran lingkungan yang ditanamkan melalui inisiatif ini, diharapkan anak-anak dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan keberlanjutan di masyarakat sekitarnya. Melalui pendekatan holistik ini, penyelenggaraan program "Peduli Sampah" memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman mendalam dan keterlibatan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan program peduli sampah yang dimulai dari usia anak-anak akan semakin jelas hasilnya, karena dari usia dini mereka sudah dibiasakan untuk memungut dan memilah sampah dengan baik. Kondisi perilaku individual peduli terhadap sampah akan lebih penting dibanding adanya teknologi canggih dalam pengelolaan sampah. Dengan begitu dapat berkontribusi hingga dewasa untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

b. Jenis-jenis Program Peduli Sampah

Program peduli sampah di lingkungan sekolah dapat melibatkan peserta didik dalam upaya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Menurut penelitian oleh Ferawaty Siregar dkk. (2020), peserta didik dapat dibimbing untuk selalu membuang sampah pada tempat yang sesuai, sekaligus mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan antara sampah organik dan anorganik.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) menjadi fokus utama. Seperti yang dijelaskan oleh Arisona (2018), "Reduce" mengacu pada upaya mengurangi jumlah sampah dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan mengurangi volume sampah yang dihasilkan secara keseluruhan. Pemahaman ini penting bagi peserta didik agar mereka dapat mengadopsi sikap pengurangan sampah dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Perlu dicatat bahwa pemahaman konsep sampah dan pengelolaannya menjadi kunci dalam program ini. Menurut Engraini (2021), sampah merupakan residu yang timbul dari berbagai aktivitas manusia dan proses alam. Oleh karena itu, pemahaman peserta didik tentang jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya tidak hanya berkontribusi pada kebersihan lingkungan sekolah tetapi juga menciptakan kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan di level yang lebih luas.

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa melalui integrasi konsep 3R dan pemahaman mendalam tentang sampah, program peduli sampah di sekolah dapat menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan dan memiliki keahlian praktis dalam mengelola sampah, yang akan membawa dampak positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

c. Pengaruh Penerapan Program Peduli Sampah di Sekolah

Perilaku peduli lingkungan terhadap sampah yang diterapkan secara rutin akan membentuk sifat peduli lingkungan, dan peserta didik akan mengembangkan kebiasaan merawat dan melindungi lingkungan (Siskayanti & Chastanti, 2022).

Peserta didik yang terlibat dalam perilaku peduli sampah akan lebih cenderung mengembangkan kesadaran akan dampak aktivitas manusia terhadap sampah. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga mengambil tindakan nyata untuk memelihara keberlanjutan lingkungan tersebut.

Pengetahuan tentang lingkungan yang dimiliki siswa dapat membantu mereka menjadi ramah lingkungan dan menemukan solusi untuk masalah lingkungan terutama dalam mengatasi permasalahan terkait sampah (Prastiwi dkk., 2019).

Adanya kebiasaan merawat dan melindungi lingkungan yang terbentuk melalui pendidikan peduli lingkungan terhadap

sampah dapat menciptakan efek berkelanjutan. Individu yang memiliki karakter peduli lingkungan terhadap sampah ini kemungkinan besar akan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menyebarkan kesadaran lingkungan dan mendorong praktik berkelanjutan di berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Maulana et al., 2021)

Berdasarkan fakta bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan adanya bencana dan keganasan terhadap alam, kita harus menanamkan rasa peduli lingkungan terhadap sampah dalam diri kita sendiri (Astikasari dkk., 2022). Hal ini dilakukan untuk mencegah efek negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia yang merusak lingkungan dan menyebabkan perubahan dalam kehidupan di sekitarnya. Sikap peduli lingkungan terhadap sampah sangat penting untuk mencegah kerusakan alam sekitarnya, menelaraskan, menyeraskan, dan menyeimbangkan hubungan antara manusia dan alam sehingga tercipta lingkungan hidup yang nyaman (Suryani dkk., 2020). Jika kepedulian masyarakat terhadap lingkungan baik, lingkungan di sekitarnya juga akan baik (Nasucha dkk., 2020).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa, implementasi perilaku peduli lingkungan terhadap sampah dalam konteks pendidikan dapat berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga

bertanggung jawab dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan bagi kesejahteraan bersama.

3. Kegiatan *Green School Ecobrick*

a. Perencanaan Program *Green School Eco Brick*

Perencanaan penerapan *Green School* harus mampu berkomitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program yang mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan ke dalam kegiatan mereka, salah satunya adalah melalui program *Eco Brick*. *Green School Eco Brick* dirancang sebagai tempat yang baik dan ideal di mana semua pengetahuan dapat diperoleh, serta berbagai norma dan etika, yang dapat digunakan sebagai dasar manusia untuk menciptakan kesejahteraan hidup dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011).

Metode perencanaan *Eco Brick* adalah untuk pengurangan limbah plastik yang melibatkan penggabungan plastik yang bersih dan kering ke dalam botol plastik hingga tingkat kerapatan tertentu. Saat ini, produk *Eco Brick* telah diubah menjadi kursi, meja, dan produk lainnya lainnya (Aryanto dkk., 2019). *Eco Brick* dapat dianggap sebagai karya seni sampai digunakan sebagai bahan bangunan (Istikhoratun dan Nugraha, 2019). Salah satu cara untuk membuat *Eco Brick* adalah dengan memasukkan sampah plastik yang telah dibersihkan ke dalam botol plastik hingga menjadi padat

dan keras. *Eco Brick* tidak hanya menghancurkan sampah plastik tetapi juga memperpanjang usia plastik menjadi manfaat bagi manusia (Ristanto2022). Ecobrick adalah botol plastik yang diisi dengan bahan plastik sehingga menjadi sangat padat dan keras. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengubah limbah plastik menjadi produk yang bermanfaat adalah ecobrick. Ecobrick memiliki banyak manfaat, seperti dapat digunakan untuk membuat furniture, menghias ruang, dan bahan bangunan (Yusiyaka danYanti2021 dalam Utari dkk., 2023). Dalam perencanaan program *Green School Eco Brick* menurut (Sulastri, 2020) terdapat aspek dan indikator yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

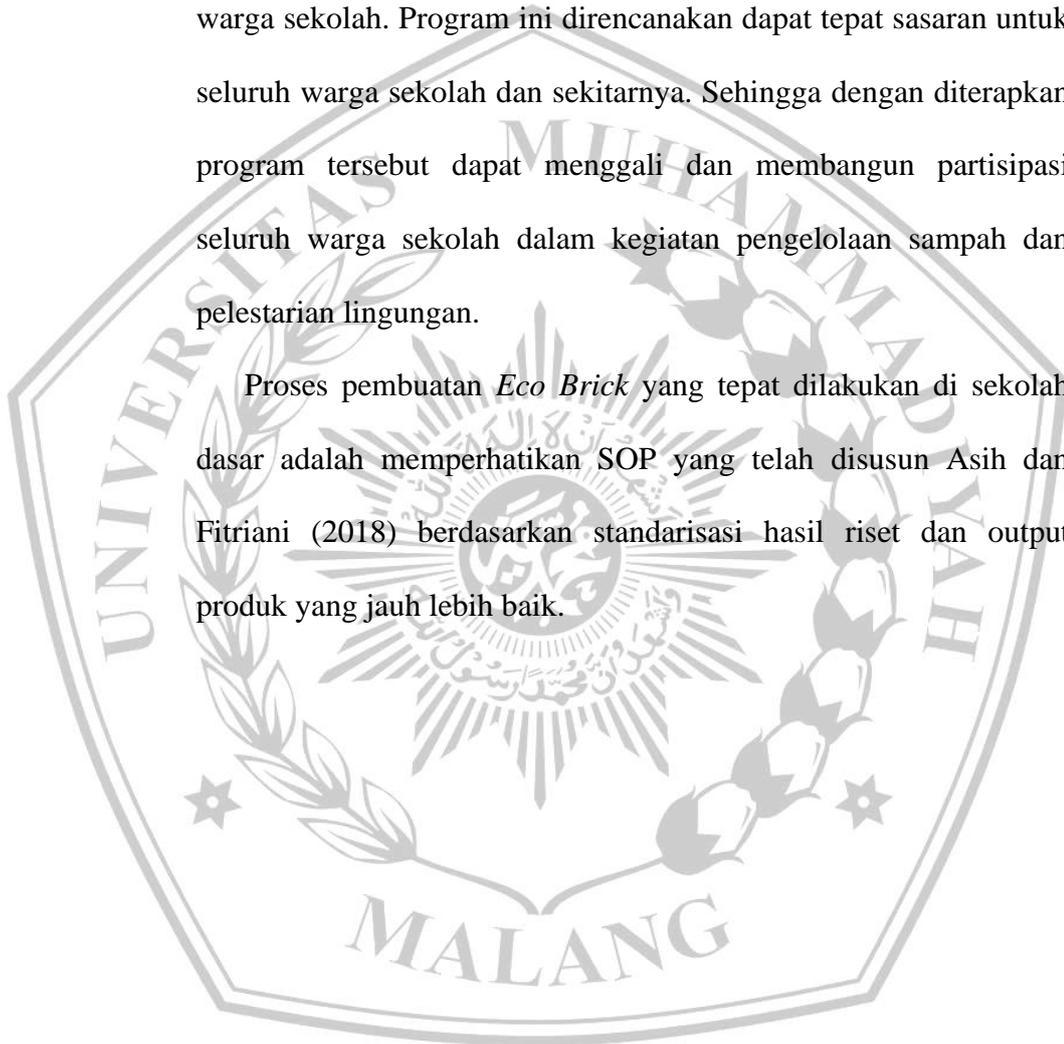
Tabel 2.1 aspek perencanaan *Eco Brick*

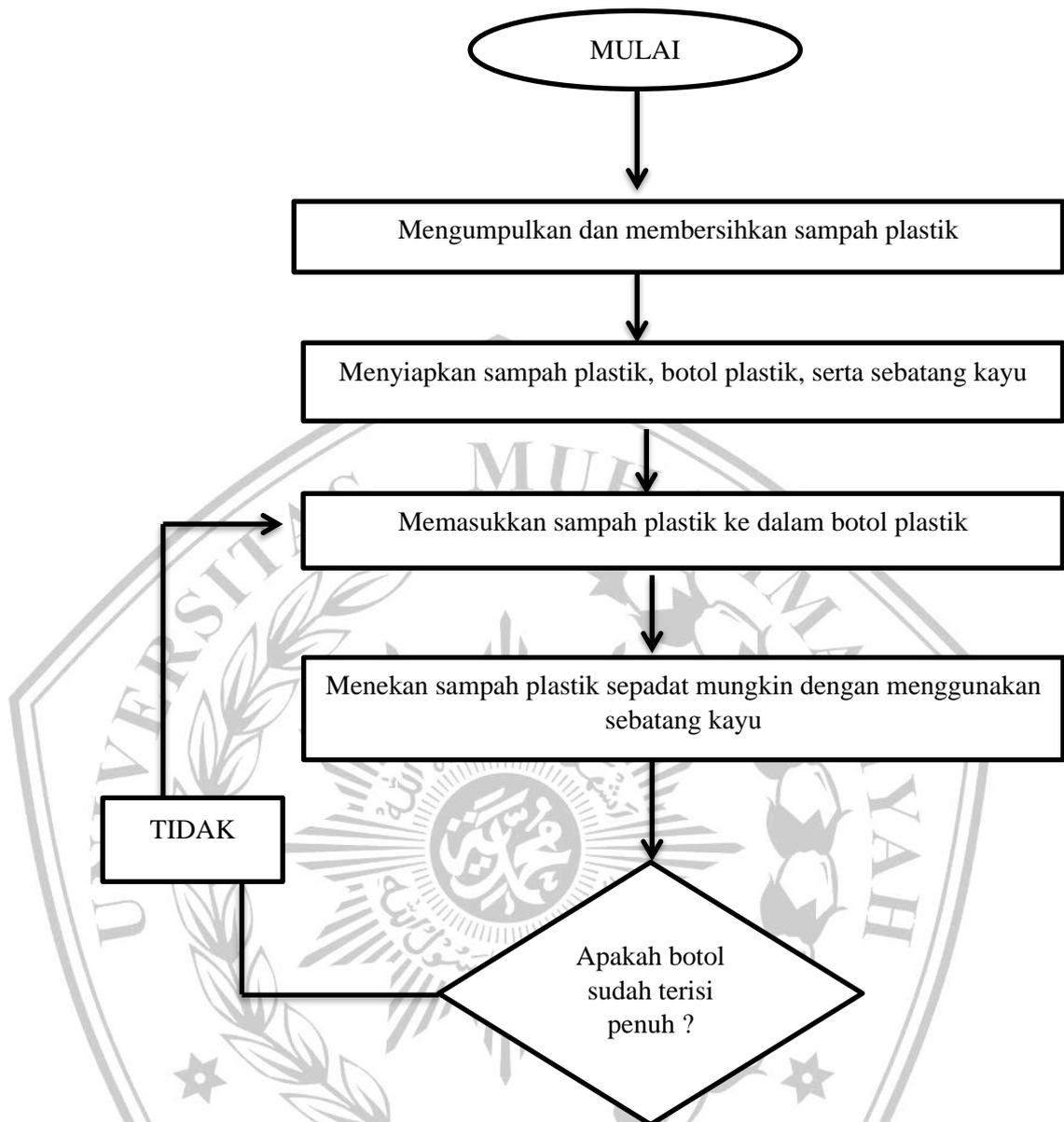
No	Aspek	Indikator
1	Sampah plastik	a. Persiapan pengelolaan jenis sampah yang dibutuhkan
2	Kebijakan peduli dan berbudaya lingkungan	a. Mengembangkan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan
3	Kurikulum lingkungan berbasis	a. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan
4	Sarana dan prasarana	a. Sekolah menunjang kebutuhan sarana dan prasarana
5	Kegiatan partisipatif berbasis	a. Tingkat keaktifan peserta didik b. Tingkat kepedulian peserta didik

Sumber : (Sulastri, 2020 dan olahan peneliti)

Program *Green School Eco Brick* ini mengharapkan semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan menghindari dampak negatif. Dengan adanya program kegiatan seperti ini mampu mengoptimalkan pemecahan permasalahan yang di hadapi seputar warga sekolah. Program ini direncanakan dapat tepat sasaran untuk seluruh warga sekolah dan sekitarnya. Sehingga dengan diterapkan program tersebut dapat menggali dan membangun partisipasi seluruh warga sekolah dalam kegiatan pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan.

Proses pembuatan *Eco Brick* yang tepat dilakukan di sekolah dasar adalah memperhatikan SOP yang telah disusun Asih dan Fitriani (2018) berdasarkan standarisasi hasil riset dan output produk yang jauh lebih baik.





Gambar 2.1 SOP penerapan *Eco Brick*

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa, perencanaan program *Green School Eco Brick* harus mampu mengintegrasikan semua peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dalam pengelolaan pengurangan sampah dilingkungan sekitarnya.

b. Pelaksanaan Program *Green School Eco Brick*

Pelaksanaan program *Green School Eco Brick* ini bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam penerapan *Green School Eco Brick* terdapat langkah-langkah pelaksanaannya yaitu, pembuatan program kerja (target, kegiatan, waktu dan penanggung jawab), metode hirarki dengan pembagian tanggung jawab (regu, zona, ketua, pembimbing), monitoring dan evaluasi (Marianti dkk., 2018).

Program sekolah *Green School Eco Brick* yang dijelaskan dalam program adiwiyata didasarkan pada dua prinsip utama yaitu, partisipatif dan berkelanjutan (Eliyanti dkk., 2022). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012), semua anggota komunitas sekolah berpartisipasi dalam manajemen sekolah, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, sesuai dengan tugas dan fungsi mereka masing-masing. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan lingkungan hidup sangat penting. Tanpa partisipasi masyarakat, pembangunan hanya akan menjadikan obyek (Prastyo dkk., 2021). Sebagai pelaksana program, setiap anggota diharapkan untuk sadar, peduli dan berpartisipasi secara aktif selama proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Prinsip berkelanjutan berarti terus menerus melakukan sesuatu. Kementerian Lingkungan Hidup (2012) menetapkan prinsip berkelanjutan bahwa semua kegiatan

dilakukan secara menyeluruh dan terencana. Program sekolah hijau harus berlanjut sebagai kegiatan tambahan atas kegiatan yang sudah dilakukan, bukan hanya program sesaat.

Menurut (Widiyasari dkk., 2021) pembuatan *Eco Brick* perlu dilakukan beberapa tahapan. Adapun tahap-tahap pembuatan *Eco Brick* ,yaitu:

- 1) Botol plastik bekas yang bersih, kering, dan tidak tercampur dengan bahan lain (benang, kertas, dan sebagainya) disiapkan
- 2) Sampah plastik yang bisa digunakan dalam pembuatan ecobrick, yaitu sampah kemasan deterjen, kantong plastik, kemasan makanan ringan, dan lain-lain. Sampah plastik dikumpulkan dan dibersihkan dengan cara dicuci
- 3) Tongkat panjang disiapkan dan digunakan untuk mendorong sampah plastik agar dapat dimasukkan ke dalam botol
- 4) Sampah-sampah plastik yang sudah dibersihkan dimasukkan ke dalam botol plastik bekas. Sampah plastik dipotong menjadi bagian kecil menggunakan gunting agar menghasilkan *Eco Brick* dengan tampilan yang cantik
- 5) Sampah plastik didorong dengan tongkat agar menjadi padat di dalam botol
- 6) Botol yang sudah diisi sampah plastik harus ditimbang agar menghasilkan bata yang berkualitas. Berat standarnya

200 gram per botol pada botol ukuran 600 ml dan pada botol 1,5 liter berat standarnya adalah 500 gram.

Saat pembuatan *Eco Brick* menjadi furniture atau dinding bangunan, botol-botol *Eco Brick* harus direkatkan dengan lem atau semen. Kemudian ikat botol-botol tersebut dengan tali agar botol dapat menempel dengan baik (Zulaidah dkk.2022). Dalam proses pelaksanaan program *Green School Eco Brick* terdapat aspek dan indikator sesuai teori yang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2 aspek pelaksanaan *Eco Brick*

No	Aspek	Indikator
1	Sampah plastik	a. Mengelola sampah plastik menjadi produk <i>Eco Brick</i>
2	Kebijakan peduli dan berbudaya lingkungan	a. Menerapkan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan
3	Kurikulum berbasis lingkungan	a. Mengimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan
4	Sarana dan prasarana	a. Sarana dan prasarana pengembangan dan pengolahan mendukung program peduli lingkungan
5	Kegiatan berbasis partisipatif	a. Meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap pengelolaan sampah sekitar

Sumber : (Potensia,2021 dan olahan peneliti)

Program *Green School Eco Brick* ini diharapkan dapat membawa perubahan bagi masyarakat sekitar sekolah. Sekolah harus menjadi contoh bagi orang lain dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, sehat, bersih, dan indah. Untuk membentuk masyarakat yang peduli lingkungan, warga sekolah diharapkan dapat menularkan dan mempengaruhi komunitas sekitar sekolah.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan *Green School Eco Brick* harus dilakukan sesuai langkah yang benar serta terdapat daya dukung yang sesuai. Pelaksanaan program tersebut sangat diharapkan untuk merubah seluruh warga sekolah dan sekitarnya untuk peduli dalam pelestarian lingkungan dan pengelolaan sampah.

c. Evaluasi Program *Green School Eco Brick*

Mendapatkan produk *Eco Brick* yang berkualitas dan konsisten, penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) menjadi suatu hal yang penting. SOP adalah tata cara atau tahapan yang dibakukan dan harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu.

Penerapan program *Green School Eco Brick* diharapkan dapat mencapai tujuan dalam mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan tujuan tersebut,

maka dibutuhkan evaluasi program yang sesuai dengan indikator dan peraturan yang ada. Dalam mewujudkan program *Green School Eco Brick* telah ditetapkan berbagai aspek dan Indikator yang disajikan di dalam tabel berikut ini, yaitu :

Tabel 2.3 aspek evaluasi Eco Brick

No	Aspek	Indikator
1	<i>Green School</i>	a. Tercapainya program kegiatan b. Terwujudnya sikap peduli lingkungan
2	<i>Eco Brick</i>	a. Tercapainya program kegiatan <i>Eco Brick</i> b. Terwujudnya warga sekolah yang bertanggung jawab dalam peduli sampah
3	Perilaku peserta didik	a. Perilaku peserta didik terhadap peduli lingkungan meningkat b. Perilaku peserta didik peduli sampah meningkat
4	Sekolah	a. Lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola sampah untuk kehidupan berkelanjutan

Sumber : (Putri dkk., 2022 dan olahan peneliti)

Ada beberapa peraturan untuk evaluasi hasil penerapan *Eco Brick* di sekolah dasar, di antaranya :

- 1) Produk tidak mengandung zat-zat yang akan menimbulkan korosi bagi plastik PET (Polyethylene Terephthalate) dari waktu ke waktu
- 2) Produk dapat dibongkar atau dipotong menjadi bagian-bagian yang dapat ditampung dalam leher dengan diameter 22 mm dari botol PET standar

- 3) Produk tidak mengandung protusions/bentuk tajam yang bisa menusuk seorang yang mengerjakan *Eco Brick* dari dalam saat sedang dikemas (misalnya kaca, logam)
- 4) Produk tidak mengandung bahan kimia reaktif, atau jika demikian, komponen ini jelas ditandai sebagai *un-ecobrickable*
- 5) Produk tidak mengandung kertas, cairan atau bahan-bahan lain selain plastik
- 6) Produk bisa masuk dalam leher atau bidang dengan diameter atau ukuran 10-20 cm (Aryanto dkk., 2019)

d. Konsep Kegiatan *Eco Brick*

Ecobrick merupakan bentuk implementasi konsep ecopreneurship di Sekolah Dasar (SD) yang dianggap sebagai langkah preventif dan kuratif untuk mengatasi permasalahan sampah di Indonesia. (Aryanto dkk., 2019) Ecobrick tidak hanya dianggap sebagai implementasi konsep ecopreneurship di Sekolah Dasar (SD) tetapi juga bagi Bapak atau Ibu sebagai upaya yang bersifat preventif dan kuratif dalam menanggulangi permasalahan sampah yang terjadi di Indonesia. Metode ini melibatkan siswa SD dalam mengumpulkan dan mengemas plastik non-organik ke dalam botol plastik yang padat dan keras.

Penelitian oleh Aryanto dkk. (2019) mencatat bahwa pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berwirausaha sejak dini sambil

berkontribusi pada penanggulangan masalah lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya pengurangan sampah dan daur ulang, tetapi juga memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam mengelola limbah.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan ecobrick di SD menciptakan kesadaran lingkungan sejak usia dini, membentuk pola pikir berkelanjutan, dan mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Dengan demikian, inisiatif ini bukan hanya solusi konkrit terhadap masalah sampah, tetapi juga merupakan investasi dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan keterampilan berwirausaha yang berkelanjutan.

e. Konsep kegiatan *Green School*

Green School merujuk pada sekolah yang berkomitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam semua aspek kegiatan sekolah. Dengan kata lain, ini mencakup sekolah yang aktif berusaha menginkorporasikan aspek-aspek keberlanjutan dan kesadaran lingkungan ke dalam seluruh sistem dan kegiatan mereka. (Lestari, 2021)

Sekolah yang mengadopsi konsep *Green School* berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan mendidik peserta didik tentang tanggung jawab terhadap

lingkungan. Ini dapat melibatkan penggunaan sumber daya yang ramah lingkungan, penerapan teknologi hijau, program pengelolaan sampah, serta integrasi kurikulum yang memperkuat pemahaman tentang keberlanjutan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa, *Green School* merupakan langkah strategis dalam mendukung upaya global untuk menciptakan generasi yang peduli terhadap lingkungan dan mampu mengambil tindakan positif untuk melindungi dan merawat planet ini. Dengan menggabungkan nilai-nilai lingkungan ke dalam budaya sekolah, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter dan perilaku berkelanjutan.

f. Output kegiatan *Green School Eco Brick*

Konsep sekolah hijau dalam memupuk sikap peduli lingkungan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan menjadi hal yang krusial dan strategis. Dalam lingkungan sekolah, proses pembelajaran bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang peduli terhadap lingkungan melalui model pembelajaran yang praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Lestari, 2021) Model pembelajaran yang diterapkan dirancang agar bersifat praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian oleh Lestari (2021) menyoroti pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang langsung terkait dengan

situasi nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep lingkungan tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mencakup pengenalan konsep-konsep seperti pengelolaan sampah, penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan praktik-praktik ramah lingkungan.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang aplikatif, sekolah hijau menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga merangsang tindakan nyata. Siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam gaya hidup mereka sehari-hari.

Selain itu, pembiasaan melibatkan langkah-langkah praktis, seperti pengelolaan sampah di sekolah, penggunaan energi yang efisien, atau penanaman pohon. Dengan demikian, konsep sekolah hijau bukan hanya tentang pengajaran konsep, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mengilhami dan mendorong tindakan nyata, membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan pendidikan dengan melibatkan kegiatan *Green School Ecobrick* tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi juga menarik minat peserta didik untuk melakukan tindakan secara nyata dalam peduli terhadap sampah. Dengan adanya kegiatan

Green School Ecobrick dapat membantu peserta didik dan tenaga pendidik lebih kreatif dalam mengelola sampah untuk hidup berkelanjutan.

4. Perilaku Peserta Didik Peduli Lingkungan

a. Sikap Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan peduli lingkungan dapat diwujudkan dengan cara selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya serta berusaha memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Peserta didik yang mampu peduli terhadap lingkungan pasti akan merasa nyaman jika lingkungan sekitarnya bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya. Mencintai lingkungan berarti melestarikan segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan hidup, seperti tata letak, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian.

Rasa ingin memperbaiki dan mengelola lingkungan dikenal sebagai sikap peduli lingkungan secara akurat dan bermanfaat. Dengan peduli lingkungan maka kita bisa menikmati secara konsisten tanpa mengganggu keadaannya, dan juga dapat dijaga dan dilestarikan untuk memberikan manfaat yang berkelanjutan (Indonesia & Lingkungan, 2019). Setelah memahami lingkungan, diharapkan orang akan belajar bertanggung jawab dan memperhatikan lingkungan dengan baik. Selain itu, peserta didik

inilah yang akan memimpin dan membuat kebijakan tentang pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.

Konsep dan perilaku manusia yang akan menentukan seberapa baik atau buruk keadaan lingkungan. Baik benda mati maupun benda hidup, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, harus dilindungi. Jika lingkungan sekitar tidak dipelihara dengan baik, kemungkinan besar akan membawa bahaya bagi manusia. Sebaliknya, jika lingkungan dipelihara dengan baik, maka lingkungan tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi manusia. Peserta didik yang berkarakter akan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai peduli lingkungan dapat dikatakan sikap yang ditunjukkan oleh tingkat kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap kualitas lingkungan hidup mereka. Melalui belajar dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap kualitas lingkungan hidup mereka.

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik peduli lingkungan sangat penting untuk dikembangkan, karena dengan penerapan sikap tersebut dapat mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Penerapan sikap peduli lingkungan sangat penting adanya diterapkan sejak usia dini.

b. Karakter Pendidikan Peduli Lingkungan

Pembentukan peserta didik yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan dapat berhasil dilakukan melalui pendidikan lingkungan di lingkungan sekolah. (Badarudin, 2018) Mengetahui pentingnya peduli terhadap lingkungan pada usia sekolah adalah krusial agar anak-anak dapat membentuk kesadaran lingkungan sejak dini. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pembelajaran tentang kepedulian terhadap lingkungan di lingkungan sekolah. (Santiana dkk., 2020).

Pembentukan peserta didik yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan dapat berhasil dilakukan melalui pendidikan lingkungan di lingkungan sekolah. Pentingnya peduli terhadap lingkungan pada usia sekolah merupakan kunci kesuksesan dalam membentuk kesadaran lingkungan sejak dini pada anak-anak. Oleh karena itu, perlu untuk menyelenggarakan pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan kepedulian terhadap lingkungan di dalam lingkungan sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak-anak agar menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Upaya mengenalkan dan membiasakan peserta didik dengan kepedulian terhadap lingkungan di sekolah bukan hanya menjadi tugas pendidik, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang sadar dan peduli

terhadap isu-isu lingkungan di masa depan. Dengan demikian, kualitas kehidupan manusia juga akan dipengaruhi oleh perlakuan manusia terhadap lingkungannya, sehingga terbentuk hubungan timbal balik yang berkesinambungan antara manusia dan lingkungan seperti ekosistem.(Aqilla, 2019)

Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa Memberikan pembelajaran mengenai kepedulian terhadap lingkungan di lingkungan sekolah adalah suatu langkah yang tidak hanya mendidik secara formal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya sikap peduli lingkungan. Dengan tumbuhnya peserta didik berkarakter peduli lingkungan akan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan untuk keberlanjutan kehidupan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang relevan, di antaranya:

Tabel 2.4 penelitian relevan

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1	Juni Siskayanti dan Ika Chastanti pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar”	a. Menganalisis tentang karakter peduli lingkungan b. Membahas tentang pengelolaan sampah c. Menggunakan penelitian kualitatif	Peneliti terdahulu hanya meneliti terkait karakter siswa peduli terhadap lingkungan, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti program kegiatan <i>Green School Eco Brick</i> untuk meningkatkan

			perilaku peserta didik peduli terhadap lingkungan
2	Sani Aryanto, Markum, Vira Pratiwi, dan Cahyadi Husadha tahun 2019 yang berjudul “ <i>Eco Brick</i> sebagai sarana pengembangan diri berbasis <i>Ecopreneurship</i> di sekolah dasar”	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang <i>Eco Brick</i> b. Penelitian di sekolah dasar c. Menggunakan penelitian kualitatif berbasis deskriptif 	<p>Penelitian terdahulu meneliti terkait <i>Eco Brick</i> sebagai sarana pengembangan diri, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti kegiatan <i>Eco Brick</i> untuk meningkatkan perilaku peserta didik peduli lingkungan</p>
3	Euis Kurniati, Mirawati, Rudyanto, Andhin Dyas Fitriani, Ira Rengganis, Risty Justicia pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah”	<ul style="list-style-type: none"> a. Membahas tentang program anak peduli lingkungan b. Menggunakan penelitian kualitatif 	<p>Penelitian terdahulu meneliti tentang peduli lingkungan melalui kegiatan memilah sampah, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang peduli lingkungan melalui kegiatan <i>Green School Eco Brick</i></p>

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir penelitian adalah suatu struktur konseptual yang digunakan untuk merencanakan, mengorganisasi, dan mengarahkan penelitian. Kerangka berpikir membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, menyusun hipotesis, memilih metode penelitian, dan menganalisis hasil. Kerangka berpikir juga membantu dalam menyusun kerangka teoritis, yang merupakan dasar konseptual dari penelitian.

